Bab 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Perancangan ini menjawab permasalahan tentang bagaimana penerapan dekonstruksi dalam desain *City Hotel*, dengan makna batik Kawung sebagai referensi desain. Dekonstruksi adalah sebuah konsep yang menekankan kepada pembongkaran hal-hal yang yang dianggap mapan, dengan cara menemukan pasangan konsep yang melandasi sebuah teks, kemudian mempertentangkan pasangan konsep tersebut dengan cara membalik perhatian pada salah satu dari pasangan konsep tersebut. Hal ini mungkin dilakukan dalam ranah arsitektur, dengan cara memandang bahwa arsitektur dibangun atas teks. Fungsi, struktur bentuk site dan makna dalam arsitektur dapat dikatakan sebagai sebuah teks.

Sebagai sebuah hotel yang terletak di pusat kota, *City hotel* tidak hanya menyediakan fasilitas akomodasi dan makanan layaknya hotel pada umumnya. *City hotel* dilengkapi dengan fasilitas pertemuan dan *business center*, yang menunjang aktivitas ekonomi dan bisnis. Fungsi serta efektivitas ruang dalam, menjadi hal yang utama pada proses perancangan *City Hotel*, melupakan bentuk arsitektural sebagai konsep oposisi fungsi. Selain itu, dalam hotel selalu ditemukan hirarki. Program ruang dikelompokkan atas tingkatan privasi, dimulai dari lobi sebagai area penerima sekaligus ruang penghubung antara ruang-ruang lainnya, hingga kamar tidur area privat dalam hotel.

Hal tersebut membuat hotel menjadi sebuah bangunan dengan tingkat kekakuan struktur program ruang yang sangat tinggi. Peran dekonstruksi dalam perancangan *City Hotel*, bertujuan untuk melepas batasan-batasan rancangan hotel sebelumnya terkait oposisi fungsi dan bentuk serta hirarki ruang dalam, memandang peran referensi desain dalam perancangan, sehingga didapat sebuah rancangan skematik *City Hotel*, yang menghadirkan pengalaman ruang yang berbeda bagi pengguna. Menggeser makna *City Hotel* yang tadinya merupakan sebuah fasilitas akomodasi penunjang aktivitas rekreasi yang berada di tengah

kota, menjadi bagian dari rekreasi dengan menghadirkan pengalaman ruang yang berbeda melalui interaksi antar fungsi/ program yang berbaur dalam kondisi setara tanpa hirarki.

5.1 Proses Perancangan

Sebelum melakukan proses perancangan, hal yang dilakukan adalah menetapkan kriteria rancangan yang didapatkan dari kajian pustaka serta kajian preseden. Kriteria rancangan tentang perancangan *City Hotel* dengan konsep dekonstruksi dan makna batik Kawung sebagai referensi desain meliputi oposisi terhadap bentuk dan fungsi, Hirarki antara program utama dan pendukung serta peranan referensi desain dalam rancangan. Ketiga kriteria tersebut kemudian di elaborasikan dengan ide *displacement* yang digunakan dalam proses merancang. Pada ide *displacement* terdapat 4 kriteria yang harus dipenuhi yaitu *traces, twoness, betweeness,* dan *interiority* yang harus dipenuhi dalam proses merancang. Kriteria yang telah ditetapkan dari kajian pustaka serta kajian preseden, terkandung pula dalam keempat kriteria pada *displacement*.

Konsep rancangan didapatkan dengan cara melakukan analisa terhadap makna batik Kawung. Berdasarkan analisa tersebut dihasilkan sebuah hubungan spesifik antara raja dan rakyat yang merepresentasikan batik Kawung. Raja hadir bukan sebagai pendukung yang berada di tengah, sedangkan rakyat hadir sebagai kekuatan utama yang berada di tepi mengelilingi raja. Hubungan inilah yang kemudian ditransformasikan ke dalam hubungan programatik desain dan geometri melalui analogi.

Setelah mendapatkan konsep perancangan, proses perancangan dilakukan dengan merujuk pada kriteria *displacement*, yang merupakan ide dari Peter Eisenman tentang dekonstruksi dalam arsitektur, dengan konsep yang telah didapatkan sebelumnya dari analisa terhadap makna batik Kawung, hingga menghasilkan sebuah rancangan skematik yang terdiri atas denah, tampak dan perspektif eksterior bangunan.

Makna batik Kawung merupakan sebuah jejak atau *traces* yang dihadirkan dalam perancangan melalui analogi ke hubungan programatik dan geometri desain. *Twooness* atau kesetaraan dalam hubungan programatik ruang dihadirkan

dengan mentransformasikan konsep yang didapat dari makna batik Kawung, serta mendistribusikan program ke seluruh luasan tapak. Kemudian pada unit kamar hotel dihadirkan dengan memberikan luasan yang sama antara ruang servis (kamar mandi) dan ruang tidur. Terhadap oposisi bentuk dan fungsi, membalik perhatian perancangan pada bentuk arsitektural yang didefinisikan atas hubungan massa dengan program utama dan massa dengan program pendukung.

Betweeness atau keantaraan dihadirkan dengan tatanan geometri rancangan yang tidak hanya merepresentasikan fungsi tetapi juga makna batik Kawung, walaupun tidak dapat dikenali secara langsung. Interaksi ruang dalam yang terrjadi akibat susunan program ruang, menghasilkan sebuah pengalaman ruang yang berbeda dalam *City Hotel.* Menjadikan *City Hotel* tidak hanya sebagai fasilitas penunjang bagi aktivitas rekreasi, melainkan menjadi bagian dari aktivitas rekreasi melalui interaksi ruang dalam. Keantaraan juga dihadirkan dalam perancangan melalui elemen jendela kaca pada fasad. Jendela kaca pada fasad rancangan dihadirkan sesuai fungsi yaitu memasukkan cahaya matahari dan menyediakan pandangan dari dalam ke luar pada unit kamar, sebagai dinding pembatas ruang dalam dan ruang luar kamar sekaligus berdiri sebagai sebuah elemen fasad tanpa mendukung fungsi apapun.

Interiority dalam rancangan dihadirkan dengan cara mengutamakan bentuk geometri dengan merujuk pada hubungan programatik, yang merupakan transformasi dari makna batik Kawung, setelah itu fungsi mengikuti tatanan geometri tersebut. Upaya untuk menghapus hirarki antara program utama dan program pendukung dicapai dengan mendistribusikan program ke seluruh luasan site, dan menerapkan konsep yang didapat dari makna batik kawung, dimana program/ fungsi pendukung dikelilingi oleh program atau fungsi utama. Hasilnya adalah sebuah pengalaman ruang yang berbeda, akibat interaksi antar program ruang. Terhadap hirarki ruang dalam kamar hotel, luasan ruang kamar mandi dan ruang tidur dibuat sama, hubungan antar kedua ruang dibuat vertikal dengan posisi kamar mandi berada diatas uang tidur, sehingga aktivitas dalam kamar tidur tidak dapat lagi digambarkan melalui denah akan tetapi melalui gambar potongan.

Secara umum proses perancangan yang dilakukan mengikuti proses perancangan yang terdapat dalam kajian preseden, terutama proses perancangan

yang dilakukan oleh Peter Eisenman. Akan tetapi, terdapat beberapa perbedaaan dalam proses rancangan antara lain terhadap referensi desain. Peter Eisenman mengambil referensi desain terkait dengan site dengan mengibaratkan site sebagai sebuah *palymsest* dan *quarry*, sedangkan pada perancangan *City Hotel*, referensi desain telah ditentukan sebelumnya yaitu makna batik Kawung salah satu batik tertua di Yogyakarta.

Perbedaan lainnya terletak pada upaya Peter Eisenman menghapus hirarki pada pasangan konsep yang utama dalam sebuah ide perancangan sebagai contoh: bentuk dan fungsi pada House II, pusat dan tepi pada Wexner Center for the Arts, nyata dan fiksi pada Romeo dan Julliete, sedangkan pada rancangan *City Hotel*, upaya menghapus hirarki dilakukan tidak hanya pada oposisi bentuk dan fungsi, program utama dan pendukung, tetapi juga pada ruang dalam unit kamar hotel, serta menghadirkan tangga darurat terekspose dengan desain sculptural.

5.2 Hasil Perancangan

Hasil dari desain tesis ini adalah sebuah skematik rancangan *City Hotel* dengan tatanan massa yang didefinisikan atas massa yang mewadahi program utama, dan massa yang mewadahi program pendukung didapat dari fragmentasi bentuk geometri terpusat.

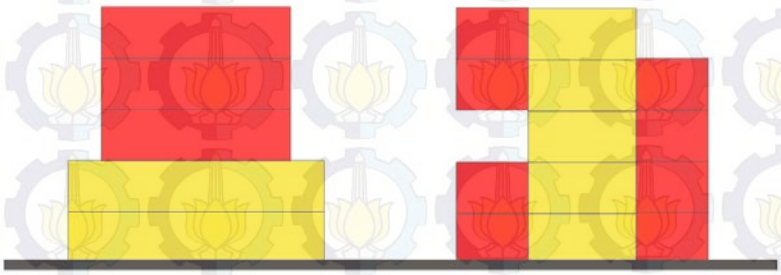

a. ide hotel sebelumnya b. rancangan *city hotel*

Gambar 5.1 Hubungan program ruang hotel sebelum dan sesudah dekonstruksi

Gambar 5.1.a menunjukkan hubungan antara program pendukung (ditunjukkan warna kuning) dan program utama (ditunjukkan warna merah) secara vertikal. Kesetaraan antara program dicapai dengan mentrasnformasikan makna batik Kawung menjadi hubungan program utama dan program pendukung, hasilnya

(ditunjukkan gambar 5.1.b). Interaksi antara program utama dan program pendukung pada ruang dalam, perancangan unit kamar hotel dengan tujuan kesetaraan antara ruang pakai *(bed)* dan ruang servis (kamar mandi) serta interaksinya menghadirkan sebuah pengalaman yang berbeda bagi pengunjung hotel.

Sebuah pemaknaan baru bagi *city hotel* yaitu sebuah rancangan yang tidak hanya merepresentasikan fungsi ruang dalam, akan tetapi juga merepresentasikan makna batik Kawung, dan menghadirkan pengalaman ruang yang berbeda, menjadikan *City Hotel* bagian dari tempat rekreasi, bukan hanya sebuah akomodasi penunjang aktivitas rekreasi, melalui interaksi program/ fungsi yang berbaur dalam kondisi setara. Hal ini ditunjukkan pada gambar 5.2 dan 5.3.

Gambar 5.2 Makna *City Hotel* sebelum dekonstruksi

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa *City Hotel* adalah sebuah akomodasi yang menunjang aktivitas rekreasi, sedangkan gambar 5.3 menunjukkan makna bahwa *City Hotel* merupakan bagian dari aktivitas rekreasi melalui pengalaman ruang yang hadir dari interaksi program ruang dalam.

Gambar 5.3 Makna *City Hotel* setelah dekonstruksi

Pengalaman ruang *(experience)* menjadi hal yang lebih diutamakan dalam perancangan *City Hotel* ini, dibandingkan dengan aspek fungsional dan kenyamanan. Hal ini dilakukan dengan harapan menambah daya tarik bagi pengunjung untuk menginap dengan menawarkan sebuah pengalaman ruang yang berbeda, dan tidak hanya berpatokan pada *rate* kamar.

5.3 Saran

Hasil penelitian dan perancangan ditujukan kepada akademisi tentang bagaimana proses dekonstruksi dilakukan dengan merujuk pada ide *displacement* yang dicetuskan Peter Eisenman, serta skematik desain dekonstruksi sebuah *City hotel* dengan membawa makna batik Kawung sebagai referensi desain.

Sebagai pengetahuan bagi perancang, perancangan ini memiliki kelemahan dalam proses merancang maupun hasil rancangan. Pada proses perancangan, fungsi-fungsi ruang dalam mengikuti bentuk arsitektural, dan bukan sebaliknya seperti hotel kebanyakan, begitu pula pada hirarki ruang privat dan publik, dimana area publik cenderung memberi kesan privat dan sebaliknya. Pada hasil rancangan, ruang-ruang yang terjadi cenderung tidak efektif demi konsep dan pemenuhan kriteria dekonstruksi, tidak seperti layaknya sebuah *City hotel* yang berpedoman pada efektifitas ruang, akan tetapi rancangan menghadirkan kualitas pengalaman ruang yang berbeda dengan *City hotel* kebanyakan, akibat interaksi program ruang yang dihadirkan, dengan demikian perancangan *City hotel* dengan konsep dekonstruksi dan makna batik Kawung sebagai referensi desain dapat memperhatikan hal-hal berikut :

1. Memahami karakteristik *City Hotel* terutama terkait dengan lokasi dan sasaran pengguna.
2. Memahami permasalahan desain arsitektural terkait dengan tipikal fasilitas komersial dan akomodasi, sebab aspek arsitektural akan lebih dikaitkan dengan aspek teknis yang harus dipenuhi dalam bangunan.

Hasil perancangan juga dapat digunakan sebagai masukan bagi para investor, untuk menciptakan sebuah karakter yang berbeda bagi *City Hotel* atau hotel pada umumnya adalah dengan menerapkan konsep dekonstruksi serta referensi desain dalam perancangan.